

Strategi Pendidikan Agama Kristien bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial

Jellyan Alviani Awang¹, Iky S. P. Prayitno², Jacob D. Engel³,

^{1,2,3}Pascasarjana Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

¹jellynanawang@gmail.com, ²iky.prayitno@uksw.edu, ³jacob.engel@uksw.edu

Abstract. *The main problem of adolescents in the social media era is the The identity crisis. Adolescents who have an identity crisis need achievement identity to determine the self concept. The phenomenon of social media that show the illusion of the perfect lifestyle can make adolescents run into an identity crisis due to their inability to comply with social standards. Christian religious education is education to develop christian personality and will have a positive impact in adoplescents to be able to solve with their problem. The result of this study provided attempts to rencostruct the religious education strategy to form and improve a self-concept that shows a Christian character so that they can understanding their existence as a whole as God's creation.*

Keywords: *adolescents; Christian education; identity crisis; self concept; social media*

Abstrak. Masalah utama para remaja di era media sosial adalah krisis identitas. Remaja yang mengalami krisis identitas memerlukan pencapaian identitas agar dapat menentukan konsep diri. Fenomena media sosial yang menampilkan ilusi kesempurnaan gaya hidup dapat menjadikan remaja mengalami krisis identitas akibat ketidakmampuan untuk mengikuti standar sosial. Pendidikan Kristiani ialah pendidikan untuk menumbuh kembangkan kepribadian Kristen yang berdampak positif dalam diri remaja agar dapat mengatasi masalah krisis identitas yang dihadapi. Penelitian ini menghasilkan strategi pendidikan Kristen untuk membentuk dan meningkatkan konsep diri yang dapat menampilkan karakter Kristen sehingga dapat memaknai eksistensi dirinya secara utuh sebagai ciptaan Allah.

Kata kunci: konsep diri; krisis identitas; media sosial; pendidikan agama Kristien; remaja

PENDAHULUAN

Remaja atau *adolescence*, yang diartikan sebagai pertumbuhan ke arah kematangan fisik, sosial dan psikologis. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang terjadi pada rentangan usia 12 tahun hingga 21 tahun. Remaja dalam konteks milenial menjadi generasi yang diperhadapkan dengan kemajuan teknologi. Remaja memiliki kemampuan yang unik dan canggih. Komunikasi dan jejaring yang dibangun menggunakan berbagai fasilitas teknologi diantaranya ialah media sosial yang juga sekaligus menjadi kekuatan dan kebutuhan utama mereka. Berdasarkan teori tahapan perkembangan para ahli psikolgi menyebut bahwa tahapan ini merupakan integrasi secara emosional untuk menilai dan merekonstruk-

sikan jati diri individu di dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Media sosial digunakan sebagai alat interaksi dalam menciptakan gagasan dan mempertukaran informasi dalam sebuah jaringan kepada komunitas virtual. Berbagai macam fitur ditawarkan oleh media sosial dalam menunjang serta mempermudah kelangsungan hidup dalam memenuhi kebutuhan. Media sosial juga dapat menjadi sarana dalam mempresentasikan diri dalam masyarakat. Media sosial sering memuat aktivitas sehari-hari bahkan menjadi *platform* untuk menentukan status sosial. Namun, sayangnya media sosial juga dapat mengonstruksi sebuah realitas yang tidak sepenuhnya terungkap. Lewat jurnal *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, ditemukan bahwa pengguna media sosial secara berlebihan dapat terindikasi masalah gangguan mental atau deperesi. Media sosial digunakan sebagai to-peng untuk menutupi kelemahan yang dimiliki pada realitasnya.² Penggunaan media sosial yang menjadi perilaku hiperaktif menjadikan remaja hidup dengan teralienasi oleh kehidupan sosial digital. Berbagai gaya hidup yang ditampilkan pada media sosial bukanlah realitas yang sebenarnya. Manusia dengan daya kreatifitasnya mampu menciptakan ruang interaksi dunia maya yang sempurna untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari orang lain. Berdasarkan gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa media sosial telah mempengaruhi secara masif gaya hidup di zaman moderen terutama remaja sebagai penggunanya utamanya.

Dampak yang dihasilkan oleh media sosial dapat terjadi secara konstruktif maupun destruktif. Media sosial dapat membangun kreatifitas, membangun jejaring serta menjadi media untuk menyuarakan pendapat secara bebas. Namun sayangnya disisi lain justru penggunaan media sosial juga berdampak negatif bagi perkembangan spiritual dan kesehatan mental. Dampak yang dihasilkan dari hal tersebut ialah adanya kecendrungan dalam diri mengalami krisis kepercayaan diri dan cenderung untuk sering membandingkan kehidupannya dengan gambaran kesempurnaan gaya hidup yang ditampilkan pada media sosial seperti tandar fisik, kemampuan akademis, serta gaya hidup yang materialistis membuat pengguna media sosial berusaha untuk memenuhi standar tersebut.³ Kehadiran media sosial mengubah ruang privat berge-ser dan berubah menjadi ruang publik. Segala aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh remaja diunggah ke media sosial sehingga menentukan dan membentuk identitas diri mereka. Hal tersebut berimplikasi pada menurunnya kepercayaan diri remaja dan secara langsung terhadap pembentukan konsep diri. Individu akan menghabiskan waktu dengan menyalahkan diri atas keadaan yang dihadapi serta membandingkan apa yang mereka miliki dengan yang dimiliki orang lain. Krisis kepercayaan diri yang dialami berdampak pada bagaimana individu melakukan relasi dan komunikasi. Padahal kosep diri merupakan modal utama bagi seseorang untuk dapat mengaktualisasikan dirinya di tengah kehidupan bermasyarakat. Interkasi yang

¹Syamsu, Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2002),184.

²Nurudin, "Media Sosioal Baru Dan Munculnya Braggdocian Behavior Di Masyarakat." *Jurnal Komuniti* 10, no. 1 (Maret 2018), 33-34.

³Felita "Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja." *Jurnal Psikologi: MINASA* 5, no. 1 (2016):34.

terjadi lewat media sosial menghasilkan sebuah ide atau konsep diri yang didasarkan pada bagaimana orang lain melihat dan menilai diri.

Remaja yang menggunakan media sosial mengalami banyak tekanan untuk berusaha menjadi pribadi yang dapat tampil dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Dalam proses tersebut remaja tidak menyadari bahwa apa yang dipikirkan dalam media sosial hanyalah bagian dari aksi manipulatif yang dilakukan secara bersama-sama dengan remaja lainnya. Dalam tekanan tersebut konsep diri yang dibentuk bukanlah konsep diri yang sebenarnya dan akhirnya remaja mengalami krisis kepercayaan diri. Oleh karena itu, jika penggunaan media sosial dengan frekuensi yang tinggi maka akan mengakibatkan kesenjangan dalam konsep diri yang disebut oleh Rogers sebagai *inkongruensi* untuk mencapai aktualisasi diri. Remaja yang menghabiskan waktu terlalu banyak mengakses media sosial berisiko mengalami penurunan konsep diri.

Hubungan pendidikan agama dan persoalan moralitas merupakan agenda yang utama. Remaja yang diperhadapkan dengan berbagai realitas membutuhkan arahan yang jelas agar dapat menentukan pilihan-pilihan atas nilai dan prinsip hidup. Keterlibatan, sumbangsih dan implementasi hadir dari proses yang berkesinambungan dalam kegiatan pendidikan. Keterlibatan tersebut memproses aktualisasi diri dengan sikap, nilai agama Kristen, pengetahuan, ketrampilan dan konsep diri.⁴ Pendidikan agama merupakan proses membimbing dan mempengaruhi peserta didik lewat nilai-nilai Kristiani. Pendidikan menjadi usaha untuk dapat menyeimbangkan pengembangan, baik secara kognitif, afektif, dan tingkah laku bersama dengan konteks lingkungan sosialnya untuk membentuk kepercayaan diri seseorang. Lewat pendidikan seseorang dapat mandiri atas pengetahuan yang ia miliki dan dapat mengelola konsep berpikirnya terhadap diri dan juga orang lain. Pendidikan agama sejatinya harus menyentuh secara holistik segala bentuk aktivitas pendidikan.⁵ Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen (PAK) memegang peranan penting berkaitan dengan persoalan yang dialami oleh remaja saat ini. PAK bertujuan untuk memampukan remaja menghadapi realitas dan disaat yang sama membekali dengan berbagai tindakan yang didasari oleh refleksi iman. Pencarian makna diri dan menemukan kembali tujuan kehidupan menjadi salah satu tugas yang dirancang oleh PAK.

Sebagai ciptaan Allah, manusia sudah seharusnya menghargai dirinya secara otentik sebagai segambar dan serupa dengan Allah. Pemahaman tersebut haruslah mampu melampaui masalah tersebut. Pendidikan agama sejatinya ialah mengusahakan keadilan dan juga pembebasan bagi setiap ciptaan Tuhan dalam mencari jawaban atas kebermaknaan kehidupannya. Pendidikan agama Kristen lewat model pembelajaran, strategi maupun kurikulum berusaha untuk menghasilkan model pembelajaran yang berkaitan dengan konsep penerimaan diri, memaafkan diri dengan menerima ketidaksempurnaan dan disaat yang sama dapat menyadari potensinya sebagai ciptaan yang unik. Lewat berbagai pengalaman serta teks-teks Alkitab

⁴ Ya' aman Gulo, "Peran PAK dalam Membentuk Mental Positif Generasi Kristen di Era Millennial." Jurnal Teologi dan pendidikan agama 5, no. 1 (maret 2020):83.

⁵ Daniel Numahara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media,2007),159.

secara strategis PAK mengusung tema-tema tentang kebermaknaan diri yang dapat membimbing dalam menemukan konsep diri sehingga dapat menyadari potensi untuk memberdayakan naradidik.

Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang berfokus pada menganalisis pengaruh, ataupun dampak penggunaan media sosial, serta menganalisis pola pendidikan yang efektif bagi remaja. Penelitian ini berbeda karena berfokus dari konteks permasalahan yang terjadi yakni adanya sikap kurangnya kepercayaan diri akibat dampak penggunaan media sosial yang selanjutnya penulis mencoba untuk menggunakan pengaruh dan strategi PAK dalam membentuk konsep diri sebagai ciptaan Allah yang utuh. Penelitian ini dimotivasi karena remaja merupakan tahap yang paling penting dalam menentukan pilihan hidup pada tahapan selanjutnya yakni dewasa dan bahwa pendidikan agama memiliki pengaruh yang penting dalam membentuk konsep diri yang utuh agar remaja tidak teralienasi oleh media sosial. Oleh karena itu maka fokus penelitian adalah bagaimana strategi PAK bagi remaja dalam menghadapi krisis kepercayaan diri akibat penggunaan media sosial? Tujuan penulisan ini ialah untuk menganalisis strategi pendidikan agama dan pengaruhnya bagi remaja dalam menghadapi krisis kepercayaan diri akibat penggunaan media sosial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Penelitian kualitatif bertujuan mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan serta menyuguhkan apa adanya. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.⁶ Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu tersebut secara holistik (utuh) berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Kajian pustaka yang dilakukan ialah menggunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan disiplin ilmu Psikologi dan Pendidikan Agama Kristen yang kemudian dielaborasi pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan fenomena remaja dan penggunaan media sosial dengan memberikan analisis serta penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja dan Penggunaan Media Sosial

Definisi remaja berasal dari bahasa latin *adolensence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa yang dalam pengertian lebih luas mencakup kematangan mental emosional dan fisik.⁷ Menurut Ericson masa remaja adalah masa yang kritis identitas

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

⁷ E. B. Hurlock, *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga Khatima, 2004), 206.

karena ia berusaha untuk mencari identitas untuk menjelaskan siapa dirinya dan bagaimana ia berfungsi di masyarakat. Menganalisis ciri remaja dapat dilihat dari berbagai aspek, yakni fisik, seksual, cara berpikir, dan perilaku dengan lingkungannya. Secara fisik atau pertumbuhan memiliki perubahan yang pesat dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Semua fungsi organ fisik bertambah kuat dan bekerja dengan makin optimal. Secara psikis masa remaja memiliki banyak konflik yang berkaitan dengan dirinya dan juga lingkungan sosial oleh karena itu ia cenderung mencari seseorang yang dijadikan sebagai acuan atau idola yang dapat membentuk identitasnya.⁸

Perkembangan secara spiritual, menurut Fowler, pada masa ini ialah usia di mana anak yang mulai beranjak remaja mulai meninjau ulang pandangan yang ia terima pada masa kanak-kanak di kehidupan sebelumnya. Dalam menciptakan identitas remaja berusaha mencari keseimbangan antara penilaian diri dan penilaian yang diharapkan masyarakat. Kepercayaan yang disebut konvensional pada tahap remaja dikarenakan adanya proses menyesuaikan diri dengan mayoritas orang agar bersifat solider dan sesuai dengan sistem masyarakat. Remaja berjuang untuk menciptakan suatu sintesis dari berbagai keyakinan dan nilai religius yang dapat mendukung proses pembentukan identitas diri sehingga yang Ilahi juga dipandang sebagai sesuatu yang konvensional sebagaimana yang diyakini bersama serta sebagai sosok yang dikenal secara pribadi. Oleh karena itu model perkembangan iman tersebut menjadi daya sintesis yang mempersatukan dan menciptakan identitas diri tertentu, gaya hidup dan ideologi remaja dan lingkungannya.⁹

Faktor yang memengaruhi perkembangan remaja ialah berasal dari dalam diri, luar dan akhirnya penilaian atau pandangan terhadap dirinya sendiri. Dalam membentuk identitas diri remaja akan menggabungkan setiap nilai-nilai yang diterima dan kemudian ditinjau agar sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Dalam perkembangan itu, faktor dari luar adalah sumber pengetahuan yang utama untuk dijadikan sebagai bahasan dasar untuk diolah. Keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi sebuah komponen yang harus secara bersama mengusahakan agar remaja berhasil membentuk identitas yang tepat agar tidak menimbulkan penyimpangan yang terjadi pada lingkungan sosial.

Menurut Erikson, pada tahapan remaja terjadi pencarian identitas, dan di saat yang sama juga adanya kekacauan identitas. Keadaan pada masa kanak-kanak yang dipenuhi dengan ketenangan, perlindungan dan keamanan beranjak pada keadaan yang menuntut remaja menjadi mandiri. Kebebasan yang secara bertanggung jawab diberikan kepadanya membuat ia mencari identitas dengan mencoba atau berkspereimen dengan berbagai identitas di luar dirinya serta menyaring hingga menemukan yang sesuai. Pergaulan sosial dengan teman sebaya menjadi arena dimana remaja

⁸ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2002),184.

⁹ James W, Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya Penting James W. Fowler, ed. A. Supratiknya* (Yogyakarta: Kanisius, 1995),152-153.

berusaha mengaktualisasikan dirinya. Teman sebaya juga turut berkontribusi dalam proses dan cara remaja menilai dirinya. Hal tersebut diperoleh lewat pengalaman bersama. Pada tahap ini, menurut Erickson, akan mengalami keberhasilan apabila konsep diri terbentuk dengan positif dan jika gagal maka remaja akan mengalami krisis identitas atau sulit untuk mendefinisikan dirinya sendiri.¹⁰

Identitas personal ditentukan oleh proses sosialisasi dan identifikasi diri sebagai makhluk yang unik, berbudaya, dan berpengetahuan sebagai anggota kelompok sosial. Proses komunikasi kolektivistik dalam komunikasi mengindikasikan hubungan yang berorientasi secara personal terhadap nilai individu. Individu dalam dunia virtual dapat memiliki bermacam-macam variasi identitas baik secara *offline* maupun secara *online*. Menurut Stone, dalam komunitas virtual siapapun tidak dapat memastikan identitas individu yang terbaca dalam teks *online* sebagai identitas atau penggambaran seutuhnya secara realistis. Perkembangan teknologi memungkinkan terjadinya interaksi komunikasi antarindividu hanya terbaca oleh teks dan bukan realita.¹¹

Penggunaan media sosial pada kalangan remaja tidak dapat lagi dihindari. Perkembangan internet yang menjangkau berbagai pengguna terutama para remaja tercatat data menurut *we are social media* pengguna internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 202,6 juta jiwa. Terjadi peningkatan sebanyak 15,5% atau 27 juta jiwa sejak Januari 2020. Total 73,7% penduduk Indonesia mengalami penetrasi internet. Pengguna internet yang berusia 16 hingga 64 tahun yang memiliki *smartphone* mengakses social media. 170 juta jiwa orang Indonesia merupakan pengguna aktif yang menghabiskan waktu berjam-jam pada *platform* jejaring sosial. Rata-rata 30 juta remaja Indonesia menggemari media sosial seperti *google*, *whatsapp*, *line*, *instagram*, *twitter*, *Tik-tok*, *facebook*, *youtube*, *linkedln* dan *pinterest*. Media yang ditawarkan baik berupa teks, gambar, audio dan video berisikan konten tentang informasi terkini dan visual gaya hidup moderen.¹² Motivasi pengguna untuk mengakses media sosial baik sebagai bentuk hiburan maupun memperoleh atau membagi informasi menggiring pada adanya perubahan gaya hidup konsumtif serta perilaku khususnya bagi remaja. Pengguna media sosial secara bebas dapat menggunakan fitur seperti komentar, *like*, *share* dan sebagainya sehingga semakin aktif sebagai pengguna maka semakin luas jejaring pertemanan ataupun relasi sosial. fitur tersebut semakin mempertegas standarisasi media sosial terhadap konten yang ditampilkan oleh pengguna.

Kecanduan media sosial yang dialami oleh remaja dalam rentangan usia 15-18 tahun bervariasi dari tinggi hingga rendah. Pengaruh yang dialami mendominasi pikiran, perasaan dan juga tingkah laku. Sebagian besar remaja berusaha untuk selalu

¹⁰ Yeni Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa ini." *Kurios 2*, no. 1 (2018):5.

¹¹ Jhon W. Santrock, *Life -Span Development* (Jakarta: Erlangga, 1995),57-59.

¹² https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers. Diakses 20 Mei 2021.

terhubung lewat media sosial. Media sosial menjadi pusat informasi yang digunakan para remaja. Dampak terhadap rasa gelisah dan cemas terutama dalam berhubungan sosial secara nyata. Kecanduan akan media sosial dapat membuat remaja mengabaikan tugas sekolah, merasa tidak bahagia apabila tidak menggunakan media sosial dan menjadi pelarian dari masalah yang terjadi pada kehidupan nyata. Remaja memperhatikan isi komentar dan jumlah penyuka yang di berikan oleh pengguna lainnya. Hal itu memengaruhi kepercayaan diri sehingga remaja berusaha untuk mendapatkan tanggapan yang baik dari pengguna media sosial yang lain.¹³ Oleh karena itu memberi perhatian secara intensif kepada masing-masing individu dan merancang program-program secara unik dan berkesinambungan bagi setiap anak merupakan agenda yang penting bagi orang dewasa dalam menangani dan membimbing remaja yang mengalami krisis identitas akibat penggunaan media sosial.

Dampak Media Sosial bagi Konsep Diri Remaja

Konsep diri didefinisikan oleh Roger Carl sebagai proses individu mendefinisikan diri dengan setiap keinginannya. Individu akan mempresepsikan objek yang ada diluar dirinya dan kemudian merefleksikan kedalam dirinya sebagai makna membentuk konsep diri. Keinginan diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya. Diri merupakan suatu perangkat yang menyimpan presepsi, kepercayaan diri yang konsisten dan teratur. Individu yang memiliki konsep diri yang kuat dan positif tentu akan mempengaruhi perilakunya, perilaku merupakan respin terhadap persepsi dan stimuli eksternal.¹⁴ Kepercayaan diri mulai tumbuh mulai dari anak-anak hingga sepanjang hidup manusia. Namun, tahap remaja merupakan tahapan paling intens bagi remaja sebagai landasan kepercayaan hidup remaja untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Remaja mencoba segala macam karakter dan peran sebagai periode pembentukan konsep diri. Kepercayaan diri adalah dasar untuk membentuk konsep diri. Percaya diri menjadi modal dasar untuk mengembangkan aktualisasi diri. Lewat kepercayaan diri pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dapat dikenali. Kurangnya percaya diri dapat menjadikan individu menjadi sosok yang pesimis dan akhirnya menghambat kemampuan yang dimiliki, takut menghadapi tantangan, meragukan pendapat atau gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.¹⁵ Kepercayaan diri menjadi modal utama individu dalam menentukan pengembangan dirinya dan juga hubungan dengan lingkungan sosialnya untuk mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu untuk mencapai aktualisasi diri, diperlukan kepercayaan diri yang utuh.

Diffusion status merupakan keadaan yang dialami remaja yang kehilangan arah, tidak dapat melakukan eksplorasi, tidak memiliki komitmen terhadap keputusan dalam hidup sehingga tidak dapat menentukan identitas dirinya. *Diffusion status* ini

¹³ Rizky Aprilia "Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja" JNC 3, no 1 (2020): 48-49.

¹⁴ Lia Amalia, Menjelajahi Diri Dengan Teori Kepribadian." MUABID 3, no.1 (Juni 2013): 89-90.

¹⁵ Dr, M. Busro, Dr, *Teori Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 36-37.

dipegaruhi oleh keluarga, teman, masyarakat ataupun media massa yang tidak memberikan dukungan yang memadai dalam proses penemuan identitas diri secara baik dan benar. Keadaan tersebut dapat memberikan efek negatif atau destruktif bagi remaja dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menuju fase dewasa. Pembentukan identitas dan konsep diri secara bersama-sama berkembang sejak masa kanak-kanak. Dalam pembentukan tersebut tersepat otonomi dalam memahami, menguasai, menerima dan percaya terhadap diri. Dalam Proses dalam pembentukan dapat mengalami fase krisis identitas ketika diperhadapkan dengan realitas yang tidak dapat dikuasai sepenuhnya oleh remaja. Krisis identitas menjadi tahap dalam pengambilan keputusan terhadap probelmatika yang berkaitan dengan pertanyaan tentang identitas diri. Remaja sebagai fase dimana terjadi proses identifikasi dan eksperimental. Menurut Erikson bahwa pembentukan identitas merupakan salah satu krisis yang terjadi pada remaja yang terikat sangat kuat dengan stimulus sosialnya.¹⁶

Perkembangan pembentukan konsep diri ialah dimulai dengan berbagai ide, persepsi dan nilai nilai. Konsep diri sebagai keyakinan dan prespsi diri sendiri yang secara konsisten dan terorganisir yang digunakan sebagai acuan untuk melihat diri sendiri dan dunia. Konsep diri yang positif akan memandang dunia menjadi tempat yang aman tetapi jika negatif maka dunia menjadi tempat yang tidak lagi memberikan kenyamanan. Terdapat tiga komponen yakni pertama *Self Image*, bagaimana cara pandang individu terhadap dirinya sendiri atau seperti apakah dirinya. Penilaian ini berupa fisik, peranan sosial, atau juga menilai sikap pribadi. Penilaian ini menjadi presepsi yang dapat sejalan ataupun tidak dengan realitas. Dimensi ini merupakan proses identifikasi terhadap dirinya. Kedua, *Self Esteem* penilaian tentang diri sendiri bagaimana individu menghargai dirinya. Setelah mengidentifikasikan dirinya maka selanjutnya individu akan menilai dirinya berdasarkan potensi yang dimiliki secara impersonal dan objektif. Penilaian diri ini juga didasari atas perbandingan dengan diri sendiri dan orang lain. Jika perbandingan terhadap orang lain lebih tinggi maka *self esteem* diri menjadi rendah. Ketiga, *Ideal Self* atau harapan terhadap diri yang mencakup atribut positif yang diharapkan dan akan membentuk sebuah harapan yang ideal tentang dirinya dimasa depan, harapan tersebut menjadi pemandu individu dalam melakukan berbagai aksi.¹⁷

Ketiganya akan membetuk apa yang sebut sebagai pengembangan diri dan apa yang individu aktualisasikan di dalam kehidupan sosial *Actual Tendency*. Setiap individu pada standarnya ingin mengembangkan diri. Ketika *Self Image* dan *Ideal Self* sejalan maka *Self Esteem* akan meningkat. Aktualisasi diri yang dihasilkan tergantung ketiganya beririsan secara baik atau malah sebaliknya mengalami kesenjangan yang membuatnya mendistorsi kenyataan. Tiga komponen akan menghasilkan keutuhan diri dengan individu tersebut makin terbuka dengan pengalaman baru, dapat menye-

¹⁶ Huriati & Hidayah, Nur Hidayah, "Krisis Identitas Diri pada Remaja :Identity Crisis Of Adolescence." SULESANA No. 1 (2016):50.

¹⁷ Kamel Gana, *Psychology of Self-Concept* (New York: Nova Science Publishers, 2012), 74.

suaikan diri tanpa memutarbalikan realita agar sesuai dengan konsep diri, percaya terhadap diri sendiri tanpa terikat dengan penilaian atau standar sosial tetapi menemukan nilai yang benar dalam dirinya sendiri. Saat seseorang terbebas dari pembealaan terhadap dirinya sehingga ia terbuka terhadap berbagai kebutuhannya serta berbagai tuntutan dan lingkungan sosial, reaksinya diyakini akan positif, berkembang, dan konstruktif.¹⁸ Remaja akan mampu menyeimbangkan segala kebutuhan dirinya, bahkan jika memang ada kebutuhan agresif, ia dapat menempatkannya secara realistis dan tidak berlebihan.

Rogers menggambarkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Ini berarti dia dihargai, dicintai karena nilai adanya diri sendiri sebagai individu sehingga ia tidak bersifat defensif namun cenderung untuk menerima diri dengan penuh kepercayaan. Individu dengan konsep diri yang positif akan berdampak pada sikap optimis dan percaya diri dalam merencanakan masa depan. Konsep diri yang negatif ditandai dengan sikap tidak berdaya, berpikir negatif, kehilangan daya tarik, pesimis dan sulit untuk bersaing. Potensi yang ada dalam dirinya tidak dapat secara maksimal dikembangkan dan digunakan akibat adanya ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri.¹⁹

Remaja cenderung menampilkan citra diri yang positif agar dinilai baik. Media sosial menjadi ajang eksistensi diri remaja. Media sosial mempengaruhi perbuatan dan tindakan dalam suatu masyarakat serta mengikat dunia bersama-sama. Dengan demikian citra diri yang mencakup konsep diri atas persepsi diri atas cara pandang orang lain melalui interaksi dalam media sosial. Gambaran diri yang secara berulang-ulang dialami oleh remaja akan membangun konsep diri yang berbeda dalam media sosial yang digunakan. Sosok yang ditampilkan bisa sebagai seseorang yang berhati-hati, fleksibel, kalem dan sebagainya. Alasan remaja menggunakan media sosial ialah untuk menumbuhkan citra diri mereka.²⁰

Penilaian diri dalam proses komunikasi media sosial menjadi motivasi bagi remaja untuk menunjukkan penampilan terbaik kepada para pengguna lainnya. Identitas yang diperlihatkan remaja pada publik ialah gambaran diri yang mengikuti trend gaya gaya hidup. Identitas merupakan hal penting tentang bagaimana dirinya dipandang oleh orang disekitarnya. konten yang dimuat oleh pengguna untuk menunjukkan eksistensi diri dengan memanfaatkan berbagai fitur yang ada. Media sosial menjadi inspirasi dalam menentukan jati diri mereka. Stigma yang terbentuk dalam pada kalangan remaja apabila individu tidak memiliki media sosial dianggap kuno dan ketinggalan jaman. Komentar dan *like* pada media sosial menjadi fitur yang berpotensi bagi remaja untuk melakukan tindakan mengkonstruksikan identitas dirinya.²¹ Remaja berusaha untuk menciptakan gambaran diri yang dapat menunjukkan eksistensi diri-

¹⁸ Kamel Gana, *Psychology of Self-concept*, 75-76.

¹⁹ Amalia, "Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian" *M U A D D I B 3*, no.01 (Januari-Juni 2014). 91-92.

²⁰ Fprimada Q. Ayun, "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk identitas" *CHAHHEL 3*, no 2 (Oktober 2015): 12-13.

²¹ Ayun, *Fenomena Remaja*, 10-11.

nya melalui media sosial. Dengan demikian maka hal itu dapat mendorong mereka untuk menciptakan gambaran diri yang berbeda dengan kondisi di dunia nyata sehingga dapat diterima oleh masyarakat virtual dalam media sosial.

Penelitian tentang penggambaran identitas yang dipengaruhi oleh teknologi sebagai salah satu medium untuk memenuhi kebutuhan individu dalam mengungkapkan siapa diri mereka bagi khalayak sosial. Pengguna media sosial dapat berinteraksi secara luas, bebas dan cepat kepada siapapun dan kapanpun. Konstruksi identitas diri remaja dalam interaksi media sosial untuk menciptakan gambaran diri yang ia harapkan agar dapat dinilai baik oleh lingkungan media sosialnya. Oleh karena itu maka interaksi komunikasi yang terjadi pada media sosial membentuk kemudian mendorong seseorang terutama remaja yang sedang dalam tahapan mengonstruksikan siapa diri mereka. Akibatnya, penggambaran identitas tersebut tercipta secara *online*.²²

Teori perkembangan remaja menyatakan bahwa tahap menyeleksi jati diri akan memengaruhi siapa identitas dirinya. Dalam penelitian menyebutkan bahwa kalangan remaja yang hiperaktif dalam menggunakan media sosial memposting sisi hidup yang penuh kesenangan dan kesempurnaan padahal sebenarnya tidaklah sama persis. Manusia sebagai aktor kreatif dapat menciptakan gambaran kreatif akan identitas dirinya dalam berbagai hal terutama dalam ruang interaksi dunia maya, walaupun sebenarnya mengarah pada keadaan krisis atau tekanan akibat skenario yang diciptakan sendiri. Remaja memantau dunia sosial mereka secara lebih canggih. Pemikiran secara hipotesis menggiring remaja bertindak melangkah keluar dari diri sendiri dan mengantisipasi reaksi-reaksi orang lain dalam keadaan-keadaan khayalan (pengambilan perspektif). Kesalahan pengambilan keputusan pada remaja dapat mungkin terjadi ketika dalam realitas yang menjadi masalah adalah orientasi masyarakat terhadap remaja dan kegagalan untuk memberi mereka pilihan-pilihan yang memadai.²³ Tuntutan konformitas bagi remaja yang secara negatif makin meningkat akibat adanya penggunaan media sosial. Selama masa remaja, khususnya awal masa remaja lebih mengikuti standar-standar teman sebaya identitas kelompok virtual seringkali mengarahkan pada identitas pribadi. Label trend kekinian dijadikan simbol untuk menunjukkan status keberadaan sosial. Identifikasi bersadarkan popularitas serta prestasi mengindikasikan korelasional terhadap konsep diri dan peningkatan identitas sosial remaja. Krisis identitas terjadi apabila remaja menjadi kelompok minoritas virtual dalam media sosial yang memberikan tekanan sehingga mereka berprasangka dan mendiskriminasi diri sendiri.

Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja

Pendidikan agama Kristen secara holistik menyentuh seluruh aspek kehidupan secara kognitif, afeksi dan tingkah laku. Menurut Groome, PAK mengusahakan spiritualitas Kristen yang bersifat politis yakni intervensi dalam kehidupan orang lain untuk

²² Wilga Putri, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja" Prosiding Ks : Riset & PKM 3, no 1 (2016): 49-50.

²³ Jhon W. Santrock, *Life -Span*, 11-12.

mempengaruhi bagaimana seharusnya mereka menjalani hidup kekiniannya dengan lingkungan sosialnya. Peran pendidikan agama sangat penting dalam mengontrol dan menyemibangkan aspek moral dan sosial. Memahami hakekat pendidikan itu sendiri ialah dengan melihat secara etimologisnya yang berasal dari kata *education* yang berarti membimbing keluar.²⁴ Proses bimbingan tersebut menurut Thomas Groome menekan pada 3 dimensi waktu, yakni masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Pertama, dimesi masa lalu ialah menunjukkan aktivitas untuk membawa apa yang telah dimiliki. Hal yang telah dimiliki itu menjadi warisan yang terpelihara misalnya, pengetahuan dan kemampuan. Kedua, masa kini ialah aktivitas untuk menemukan dan memproses pengalaman dalam warisan tadi, bersama dengan kehidupan pada masa kini. Memproses pengalaman haruslah secara aktif artinya, belajar dari cara-cara kekinian dan diubah menjadi pengetahuan. Dengan demikian warisan tersebut akan semakin diperkaya. Ketiga, masa depan ialah aktivitas untuk memperoleh tujuan ke arah mana usaha tersebut dibawa dan dapat merealisasikan hal baik yang belum terjadi pada masa kini sebagai bentuk usaha transformasi (perubahan).

Cara remaja memahami atau memandang dirinya akan memengaruhi karakternya. Memahami konsep dirinya dengan benar membentuk karakter yang tepat. Tampilan perilaku yang diterapkan dalam perilaku merupakan hasil refleksi atas konsep dirinya. Sebagai remaja Kristen identitas sebagai pengikut kristus dapat menuntun pada pribadi yang berkualitas sebagai representasi dari kedeladanan Kristus. Kualitas personal yang sesuai dengan nilai-nilai ideal yang ada dalam kehidupan sosial menjadi tugas prwujudan pendidikan agama agar nara didik dapat mengenal diri sendiri, bersikap positif, berkarater sosial, menghargai mengatualisasikan diri serta memiliki karakter sebagai remaja Kristen.²⁵ Pembentukan konsep diri menuntun pada karakter yang berkualitas. ²⁶Dalam menghadapi berbagai gejolak akibat penggunaan media sosial remaja harus mendapatkan pendampingan yang tepat agar dapat memberikan jawaban atas pertanyaan dan kebutuhan perkembangan seturut dengan kehendak Allah.

Pendidikan agama memiliki perhatian pada persoalan pembentukan identitas pribadi. Menurut groome *self indentity* adalah produk dari pendidikan. *Self indetity* adalah kesadaran diri yang berkelanjutan dan stabil yang dimiliki berdasarkan gambaran diri, pandangan dunia dan sistem nilai.²⁷ Konsep diri merupakan kesatuan dari sistem kepercayaan, sistem nilai dan juga pola perilaku. Dalam mengarahkan Identitas diri remaja maka pendidikan agama harus dapat seimbang memunculkan *self image*, *self esteem* dan *ideal self*. Media sosial dapat memberikan pengaruh bagi *self identity* dengan menekan dan membatasi cara remaja melihat identitas dirinya dan menguragi rasa penghargaan terhadap dirinya karena remaja tidak dapat memenuhi gambaran ideal yang didasarkan oleh gaya hidup manipulatif yang ditunjukkan

²⁴ Numahara, *Pembimbing PAK*, 4.

²⁵ Sadadohape Mantondang, "Memahami Identitas Diri Remaja dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10." *Iluminate* 1, No 1 (Agustus 2018): 116-117.

²⁶ Ibid.

²⁷ Numahara, *Pembimbing*, 49-50.

oleh media sosial. Oleh karena itu maka pendidikan agama menjadi sarana yang tepat untuk digunakan dalam proses membimbing secara berkelanjutan berkaitan dengan sistem kepercayaan dan nilai untuk menghasilkan tindakan yang sesuai dengan tatanan sosial.

Salah satu peran pendidikan agama Kristen adalah membentuk kerohanian manusia. Andar ismail mengatakan "Anak-anak yang akan hidup sebagai orang dewasa di abad ke 21 membutuhkan iman dan kepribadian Kristen yang dapat menghadapi dunia globalisasi. Agama digunakan oleh individu untuk memandu kehidupannya untuk mewujudkan sebuah tatan hidup yang penuh makna, bermartabat dan damai. Internalisasi agama lewat pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan potensi secara spritual yang mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai produk nyata dari PAK. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.²⁸ Dalam konteks ini, pendidikan Kristen dalam misinya tentu harus memberdayakan setiap anak didik menjadi pribadi yang utuh dengan menjadikan Kristus pusat dan tujuan pendidikan.

Konflik yang terjadi pada tahap remaja ialah rasa kompetisi untuk membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebaya. Keberhasilan akan membangun rasa percaya diri namun, jika menghadapi kegagalan maka terjadilah inferioritas. Dalam pencarian konsep diri identitas kontra keaburan dalam peran sosial terjadi. Topik penghargaan terhadap diri sendiri tidak didasarkan atas pengakuan sosial tetapi oleh karena Allah mengasihi mereka (Ul. 32:19; Yes 43:4a; Yoh. 3:6; 1Pet. 2:24). Dasar tersebut membangun kerangka berpikir yang merangsang remaja dalam menghadapi persoalan terkait pencarian konsep diri mereka. Oleh karena itu memerlukan komeitmen yang jelas dan tepat dalam mengenali dirinya.²⁹

Pendidikan agama pada tahap remaja diarahkan pada sikap agar dapat belajar memahami dan menerima keadaan secara realistis.³⁰ inti dari pendidikan agama ialah bertujuan menanamkan nilai kristiani dalam kehidupan anak, memimpin, dan mengarahkan anak agar memiliki karakter kristus didalam dirinya. konsep diri yang dimaksudkan dalam pendiidkan agama Kristen ialah yang dibangun berdasarkan firman Tuhan. Penilaian diri dengan mengidentifikasi diri sebagai ciptaan Tuhan sehingga dirinya adalah berharga. Manusia lebih berharga daripada hanya dinilai dari penampilan, kinerja dan sttus sosial. PAK secara signifikansi dan transformatoris menuntun remaja memhami iman Kristen beserta aplikasinya kedalam kehidupan. Pemahaman terhadap konflik serta tantangan dalam membangun menghadapi krisis identitas akibat media sosial. Pendidikan agama bagi remaja dapat menajdi media untuk merefleksikan tugas dan panggilan mereka dari prespektif iman Kristen. Pendidikan agama bersifat terbuka karena dibangun atas pengetahuan sosial, budaya, sejarah dan

²⁸ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK, 2004), 248.

²⁹ Yeni Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa ini", *Kurios* 2, no.1 (Oktober 2018): 50-54.

³⁰ Ismail, *Ajarlah Mereka*, 148.

teologi yang berpusat pada Kristus.

Strategi PAK Membentuk Konsep Diri Remaja

Pendidikan agama dilakukan dalam upaya untuk memeriksa dan mengarahkan kembali remaja pada konsep diri yang otentik sebagai ciptaan Tuhan. Krisis identitas yang dialami remaja diakibatkan oleh rentannya remaja dalam membentuk gambaran diri dengan harapan idealnya. Bentuk harapan dan ideal yang dijadikan sebagai acuan remaja adalah sebuah rekayasa digital lewat penggunaan media sosial. Realitas yang digambarkan oleh media sosial membuat penilaian dan penghargaan diri pada remaja menjadi menurun akibat adanya hambatan untuk menyesuaikan konsep dirinya dengan berbagai standar.

Kecendrungan yang dilakukan oleh remaja pada dasarnya ialah keinginan yang tinggi dalam mencoba berbagai hal termasuk mencoba identitas yang merupakan hasil identifikasi dirinya untuk menyesuaikan dengan lingkungannya. Role model yang digunakan oleh remaja adalah orang-orang dewasa disekitarnya yakni anggota keluarga, guru sebagai pendidik dan teman dalam lingkungannya. Pengaruh yang diberikan oleh orang tua memberikan bentuk awal tentang konsep diri remaja. PAK pada intinya ialah memusatkan Yesus sebagai *role model* yang menjadi acuan remaja. Kemudian dalam pertemuan selanjutnya yang terjadi antara anak dan orang tua juga dengan lingkungannya akan terjadi proses sosialisasi. Pendidikan agama juga turut mengidentifikasi apa yang dipilih remaja menjadi panutan dalam bersosialisasi.

Pada tahap remaja segala bentuk pendidikan akan diperiksa kembali oleh remaja secara kritis. Ideologi awal yang diperoleh ialah berasal dari dalam keluarga dan yang kemudian bertemu dengan sistem nilai dalam kelompok sosial terutama lingkungan pertemanan. Ideologi tersebut akan melewati proses eksternalisasi. Pendidikan agama dalam lembaga sosial yakni gereja ataupun sekolah kemudian berperan penting dalam mengarahkan agar remaja dapat memilih dan menyaring berbagai sistem nilai yang memengaruhi. Model pembelajaran yang tepat pada tahap ini ialah dengan memberikan remaja kebebasan yang bertanggung jawab untuk mengeksplorasi dan menilai kembali bagaimana konsep diri yang dihasilkan ketika berjumpa dengan realitas lingkungannya. Dalam penggunaan media sosial remaja dapat menyadari pengaruh yang ditimbulkan akibat dari interaksi tersebut. Oleh karena itu pendidikan agama mengarahkan remaja untuk berefleksi kembali dan memeriksa konsep diri yang telah terbentuk dan mengidentifikasi agar remaja tidak teralienasi dalam dirinya sendiri.

Strategi pendidikan agama dilakukan dengan kerja sama baik keluarga, sekolah ataupun gereja. Pengelolaan PAK dalam konteks formal maupun non-formal patut dilakukan oleh orang tua maupun guru yang memiliki kemampuan pedagogis agar mewujudkan remaja yang memiliki kompetensi sosial dan profesional dengan kepribadian dan spiritual yang sehat. Strategi yang tepat dapat dilakukan dengan sarana pendukung untuk mencapai tujuan pendidikan yang dapat memberikan pengarahan yang tepat bagi anak remaja yang mengalami kebingungan dalam men-

cari dan menentukan identitas mereka. Seperti yang telah dijabarkan bahwa dampak perubahan sosial di era digital membuat remaja diperhadapkan dengan visual yang ditawarkan oleh media sosial. sikap kurang percaya diri, menarik diri dari pergaulan bahkan sikap apatis menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua dan pengajar. Kerjasama yang dapat dilakukan oleh orang tua, guru dan gereja dapat berbagi tanggung jawab agar strategi tersebut dapat berjalan dengan baik.

Strategi pendidikan agama Kristen yang dilakukan dengan memperhatikan tiga bangunan utama dari konsep diri yakni *self-image* cara remaja mengenal dirinya, *self-esteem* cara remaja menghargai dirinya dibanding dengan orang lain dan *ideal-self* sosok ideal yang ingin remaja wujudkan, Strategi PAK dapat dimulai dengan Pertama, mengumpulkan berbagai informasi tentang perkembangan remaja baik secara kognitif, fisik dan sosio-emosional. Identifikasi tersebut kemudian diolah dan dihubungkan dengan kenyataan atau fakta dalam kehidupan sehari-hari untuk dalam memahami berbagai dampak yang diakibatkan oleh media sosial bagi konsep diri remaja. Pendidik memahami secara kritis akan dampak negatif maupun positif yang diberikan oleh media sosial bagi remaja. Bagaimana media sosial dipahami oleh remaja dan bagaimana mereka memanfaatkan media sosial hingga yang terpenting ialah bagaimana media sosial memberikan pengaruh terhadap gaya hidup sosial remaja. Dalam pengelompokan fakta-fakta pengalaman remaja dalam menggunakan media sosial tersebut kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan kebutuhan pembentukan konsep diri yang seharusnya dimiliki oleh remaja secara positif.

Kedua, ialah berkaitan dengan kegiatan partisipasi remaja untuk mengeksplorasi diri dan pengalaman bersama orang lain sehingga menghasilkan pengetahuan dan tanggung jawab. Pengetahuan dikembangkan dalam proses interaktif isi kepercayaan menjadi konsep dan relasi antar manusia. Pemaknaan relasi digunakan untuk memahami dan mendapatkan makna kehidupan. Relasi yang dilakukan adalah bentuk untuk menilai perasaan, persepsi dan sikap diri sendiri atau orang lain serta memahami nilai apa yang mendasari tatanan sosial. Remaja memiliki pemahaman agar tidak menjadikan media sosial sebagai ukuran dalam mengaktualisasikan diri. Pemahaman ini diarahkan agar remaja dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan *self image* sehingga tidak menghasilkan kesenjangan antara kehidupan realistik dan kehidupan virtual. Gambaran sebagai ciptaan Allah yang utuh ialah menempatkan remaja sebagai subjek yang utuh dan dihargai. Hubungan relasi dan penerimaan yang positif dengan orang tua, teman sebaya maupun lingkungan sosial secara nyata menjadi dorongan bagi remaja agar tidak mengalienasi dirinya dalam relasi virtual media sosial.

Ketiga, berfokus pada penyadaran diri remaja bahwa ia diterima oleh lingkungannya sehingga dapat membawa kekuatan bagi dirinya. Menunjukkan dan memberikan teladan kasih oleh pendidik adalah hal yang utama. Pendidik memberikan perasaan bahwa dirinya adalah pribadi yang unik dan dicintai oleh banyak orang karena keberadaan dirinya memiliki tujuan dengan merefleksikan nilai-nilai Kristen. Remaja kemudian dapat meningkatkan kebebasan dirinya, pendalaman dan keterli-

batan pribadi dalam komunitas untuk mengembangkan spiritual dan kreativitas remaja. Kebebasan dalam mengekspresikan diri secara kreatif dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk menciptakan hal yang baru dan berani mengambil keputusan. Mengubah pandangan remaja yang salah terhadap media sosial yakni dengan memanfaatkan secara kreatif dan memberikan perubahan secara transformatif dalam diri remaja. Remaja dapat berani menampilkan identitas dirinya secara riil pada media sosial dengan keunikan yang dimilikinya bahkan memberikan dampak yang positif dan mengarah pada kemajuan. Ini adalah tahapan bagaimana remaja dapat menghargai dirinya atau membangun *self-esteem* secara kuat. Dengan demikian pribadi sampai pada tahap memahami masalah dan menciptakan peluang untuk menyelesaikannya dengan analogi yang tepat.

Keempat, berkaitan dengan memahami harapan atau nilai ideal yang dibangun remaja atau *ideal self*. Dalam proses ini remaja harus dapat memeriksa dirinya secara reflektif yang mendalam untuk dapat menemukan makna kebenaran dalam dirinya secara realistis dengan harapan yang ia bangun. Pendidik secara memilih pendekatan strategis dengan yang diberikan dalam proses pendidikan agama agar mengarahkan remaja dapat mencapai integrasi pribadi dengan nilai ideal yang positif-realistis. Hal tersebut merupakan pengembangan nilai yang telah menjadi keyakinannya untuk menciptakan perasaan menghargai, mencintai dan menerima keterbatasan dirinya sendiri sebagai ciptaan Tuhan yang utuh. Merancang program bimbingan yang menghadirkan situasi kondusif dan positif agar remaja memiliki kepercayaan diri baik secara sosial maupun emosional dalam mengembangkan diri secara otentik. Bimbingan tersebut menciptakan kontak dengan pendidik yang adalah seorang dewasa yang bersedia mendengarkan, menenangkan dan mendorong remaja. Hal tersebut menunjukkan perhatian atau kepedulian terhadap remaja yang berhadapan dengan kebutuhan yang mendesak akibat krisis identitas yang dialami akibat penggunaan media sosial.

Kelima, tahap dalam pendidikan agama mengusahakan agar mengarahkan remaja untuk mengkolaborasikan antara konsep diri sebagai remaja Kristen dengan praksis atau aksi. Remaja menggunakan potensi, kreatifitas dan penghargaan terhadap diri menjadi kekuatan bagi remaja untuk mengekspresikan kepercayaan dirinya. Remaja selalu diperhadapkan dengan berbagai bentuk masalah yang berkaitan dengan penilaian dan tuntutan standar sosial yang ada dalam komunitas virtual sehingga remaja harus memiliki perencanaan dan tindak lanjut terhadap bagaimana menyikapi bentuk masalah tersebut secara kritis dengan memahami kelebihan, kekurangan dan keterbatasan diri. Oleh karena itu strategi pendidikan agama Kristen harus mampu mengarahkan remaja untuk mampu merefleksikan diri dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristen sebagai perwujudan iman remaja di era media sosial.

KESIMPULAN

Remaja memiliki kecenderungan untuk berusaha mengaktualisasikan dirinya lewat penerimaan dan pengakuan sosial. Dalam era digital individu dipengaruhi oleh kemajuan teknologi terutama media sosial. Media sosial menjadi inspirasi dalam me-

mentukan jati diri remaja dengan berusaha menciptakan gambaran diri yang dapat menunjukkan eksistensi dirinya melalui media sosial sehingga dapat diterima oleh masyarakat virtual. Penggambaran identitas remaja tersebut berdampak pada situasi remaja mengalami krisis identitas akibat konsep diri yang didasarkan pada standar media sosial yang tidak dapat dipenuhi. Melalui strategi PAK, pendidik yakni orang tua, guru dan masyarakat harus dapat membangun konsep diri yang utuh dengan memperhatikan *self image*, *self-esteem* dan *ideal self* remaja.

Pertama, proses Identifikasi dan memahami secara kritis berbagai dampak yang diakibatkan oleh media sosial bagi konsep diri remaja. Kedua, pendidik mengajak remaja agar dapat mengeksplorasi dan mengaktualisasikan diri dalam proses interaksi maupun relasi sosial. Ketiga, pendidik befokus pada meningkatkan rasa penerimaan diri remaja sehingga dapat percaya diri menampilkan identitas dirinya secara otentik pada media sosial agar memperkuat *self-esteem* remaja. Keempat Pendidik mengarahkan pada nilai ideal yang positif dan realistis bagi remaja agar dapat menghargai, mencintai dan menerima keterbatasan atau kekurangan sebagai ciptaan Tuhan yang utuh. Kelima, pendidik mengusahakan remaja menggunakan potensi, kreatifitas dan penghargaan terhadap diri untuk mengekspresikan dirinya sebagai pada Kristen dalam era media sosial. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan metode serta pendekatan PAK dalam membangun identitas diri dengan mengacu pada kebutuhan dan perkembangan fisik dan kognitif remaja dalam penggunaan media sosial.

REFERENSI

- Amalia, Lia. "Teori Konsep Diri Carl R. Rogers 1." *Muaddib* 3, no. 1 (2014): 87–99.
- Aprilia, Rizki, Aat Sriati, and Sri Hendrawati. "Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja." *Jnc* 3, no. 1 (2018): 41–53.
- Ayun, Primada Qurrota. "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas." *CHANNEL* 3, no. 2 (2015): 1–16.
- Busro, Dr, Muhamad. *Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Daniel Numahara. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Felita, Pamela, Christine Siahaja, Vania Wijaya, Gracia Melisa, Marcella Chandra, and Rayini Dahesihsari. "Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA* 5, no. 1 (2016): 30–41.
- Gana, Kamel. *Psychology of Self-Concept*. New York: Nova Science Publishers, n.d.
- Gulo, Ya'aman, Rita Evimalinda, and Ardianto Lahagu. "Peran PAK Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Kristen Di Era Millenial." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 17.
- Huriati, and Nur Hidayah. "Krisis Identitas Diri Pada Remaja." *Sulesana* 10, no. 1 (2016): 49–62.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga Khatima, 2004.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK, 2004.
- Jhon W. Santrock. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Edited by Wisnu C. Kristiaji and Yati Sumihari. Edisis Kel. Jakarta: Penerbit Erlangga, n.d.

- Krismawati, Yeni. "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini." *Kurios* 2, no. 1 (2018): 46.
- Matondang, Sadadohape. "Memahami Identitas Diri Remaja Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10." *Illuminate Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 105-124.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nurudin. "MEDIA SOSIAL BARU DAN MUNCULNYA BRAGGADOCIAN BEHAVIOR DI" 10, no. 1 (2018): 26-36.
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti S. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2016).
- Syamsu, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- W, Fowler, James. *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya Penting James W. Fowler*. Edited by A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius, 1995.